

---

## PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG

Sarah Aulia Azizah<sup>1</sup> Diah Ratnasari<sup>1</sup> Ayu Rahmawati<sup>1</sup>

Universitas Majalengka; Jl Raya KH Abdul Halim No 103, (0233)281496/Fakultas Agama  
Islam

/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

e-mail: [sarhaulia@ac.unma.id](mailto:sarhaulia@ac.unma.id)

### ABSTRAK

*Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan media untuk membentuk karakter anak, karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak. Metode yang digunakan adalah kajian-kajian pustaka dilengkapi dengan metode refleksi peneliti.*

**Kata Kunci :** Karakter anak, dongeng

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003 Bab I Pasal 1 dan Bab II Pasal 3).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia

tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia. Usia dini adalah suatu masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu, meliputi perkembangan nilai moral agama, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan seni (Khaironi, 2018:1).

Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Anisah, 2017:76).

---

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan media untuk membentuk karakter anak, karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak (Habsari, 2017:22-23).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dilengkapi dengan metode refleksi peneliti. Metode pustaka menggunakan sumber-sumber literatur laporan penelitian di berbagai jurnal ilmiah terkini, sedangkan metode refleksi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengenali, mengidentifikasi, merespon fenomena pendidikan karakter di institusi pendidikan di mana peneliti terlibat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengembangan anak dimulai pada saat mereka masih bayi, sehingga karakter akan mudah dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kita bisa menerapkan atau mengenalkan dunia literasi pada saat mereka masih bayi. Mungkin pada saat itu anak tidak akan mengerti kegiatan yang kita lakukan itu apa, akan tetapi hal tersebut akan membentuk suatu kebiasaan pada anak yang akan melekat dalam dirinya sendiri. Jika seorang anak dibesarkan dari keluarga yang menjunjung tinggi kegiatan literasi, maka secara tidak langsung anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang yang ada di lingkungan tempat mereka dibesarkan. Anak usia dini merupakan sasaran yang pas untuk

mengembangkan kembali budaya literasi yang sudah mulai pudar.

Dengan adanya kebiasaan itu, seseorang akan memiliki tingkat membaca yang sangat tinggi, sehingga bisa membuat hasil belajar menjadi maksimal. Tentu, bukan hal yang umum jika seseorang menginginkan hasil belajar yang maksimal dan dengan perolehan nilai yang tinggi bahkan sempurna. Maka dari itu, perlu adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan sendiri dini. Selain itu pula, dengan meningkatnya keinginan membaca dan membiasakan diri untuk membaca akan meningkatkan kosakata kita dalam menguasai bahasa Indonesia sendiri. Seorang yang gemar membaca ataupun sering mendengarkan seseorang membaca, kemampuan berbicaraya sudah dipastikan akan berbeda dari anak yang jarang melakukan kegiatan membaca.

Membaca juga akan memberikan dampak yang sangat besar kepada kita, dengan membaca kita dapat mengenali dunia secara luas. Contohnya, ketika kita membaca novel ataupun cerita rakyat pasti ada nilai kehidupan yang akan kita peroleh, entah itu mengenai *problem solving*, tata karma ataupun pengetahuan baru.

Bercerita atau mendengarkan cerita dapat melepaskan rasa emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah anak-anak sampaikan. Kegiatan mendongeng juga akan mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, sosial, dan penghayatan anak. Oleh karena itu, mendongeng merupakan kegiatan yang sangat produktif bagi pengembangan anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan mengikuti apa yang mereka lihat, dengar serta rasakan. Maka dari itu dengan penanaman serta menggambarkan kehidupan melalui dongeng inilah yang akan menjadi bekal mereka sebelum terjun langsung ke dalam kehidupan sesungguhnya. Banyak sekali manfaat yang akan diperoleh dalam penerapan kegiatan membaca dan mendongeng yang diterapkan pada anak pada usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut.

### **1. Penanaman nilai-nilai kehidupan**

Melalui kegiatan membaca dan mendongeng anak akan diperlihatkan

---

mengenai nilai-nilai kehidupan tanpa perlu diajari oleh kedua orang tua mereka terlebih dahulu. Karakter paratokoh akan memperkenalkan anak pada persahabatan, persaudaraan, menghormati orang tua, mencitai alam, dsb. Cerita rakyat mengenalkan karakter tokoh baik dan jahat, yang dimana anak akan dapat memilah antara perbuatan baik dengan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

2. Membangun kemampuan berbahasa

Membaca dan mendengarkan cerita pada dasarnya sedang berlatih berbahasa. Akan banyak sekali kosakata baru yang akan anak tangkap ketika melakukan kegiatan tersebut. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin tinggi pula kemampuan anak dalam berbahasa. Banyak sekali kosakata baru yang tercantum dalam KBBI seiring dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu, keterampilan berbicara seorang anak harus didukung dengan pembendaharaan kata yang cukup mengikuti kemajuan zaman dan teknologi.

3. Memicu daya pikir kritis anak

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong seseorang melahirkan ide baru mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui cerita anak akan dipaparkan dua karakter yaitu antagonis dan protagonist. Anak-anak akan dapat memberi kesimpulan berdasarkan alur cerita yang disampaikan, siapa tokoh baik dan jahat, serta bagaimana karakter tokoh baik dan jahat.

4. Merangsang daya imajinasi dan fantasi anak

Berimajinasi bagi anak usia dini sangat penting untuk pengembangan kognitif, sosial-emosi, bahasa, seni, dan moral. Dengan berimajinasi, anak-anak dapat mengungkapkan mengenai keadaan lingkungan, peristiwa yang terjadi disekitar, dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu, anak-anak juga dapat mengembangkan daya pikir dan daya cipta tanpa batas. Mereka ingin mengetahui lingkungan sekitar, keberadaan diri, peran dirinya dalam

lingkungan, serta menjadi bagian dari lingkungannya.

5. Melatih daya konsentrasi

Daya konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian, pikiran, dan fisik pada sebuah objek. Salah satu faktor kesulitan anak berkonsentrasi pada saat belajar adalah ketidaktertarikan mereka terhadap materi dan metode pembelajaran. Pada umumnya, kemampuan konsentrasi anak tidak akan jauh dari usia mereka. Contohnya, anak usia 8 tahun memiliki daya konsentrasi rata-rata 8 menit untuk mendengarkan cerita atau dongeng. Dalam mendongeng, anak-anak diminta tidak hanya mendengarkan tetapi juga diminta berkonsentrasi dengan materi cerita yang disampaikan oleh pencerita.

6. Mendorong anak mencitai buku dan merangsang minat baca anak

Ketika pencerita membacakan buku, sebenarnya ia sedang mengajari anak-anak untuk membaca buku. Ketika anak-anak merasa tertarik dengan cerita yang disampaikan, maka pikirannya akan mudah mengingatnya, dan jika ingin membaca sebuah cerita maka yang dicari adalah buku.

## KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan pembahasan, maka bagian akhir peneliti memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya penanaman membaca dan mendongeng sejak dini, banyak sekali karakter anak yang dibentuk karena kegiatan tersebut. Salah satunya gambaran mengenai karakter manusia, anak akan mudah mengenali mana karakter yang perlu ditiru dan mana karakter yang perlu dihindari. Selain itu, penanaman kegiatan ini juga akan mempertahankan budaya literasi yang sampai saat ini sudah pudar bahkan jarang sekali dilakukan. Kita bisa menerapkan hal ini dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak sebelum mereka tidur, dan menggaris bawahi cerita yang sekiranya bisa dijadikan pelajaran kepada anak ini. Hasil akhirnya adalah anak yang akan menjadi gemar membaca dan bercerita, sehingga

---

dalam penyampaian pendapat di masyarakat anak akan mudah dalam mengutarakannya karena sendiri kecil sudah diajarkan dan dilatih bagaimana caranya bercerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Encang Saepudin, N. A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *JRPP*, 188.
- Fitriani, W. (2019). DONGENG DAPAT MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENUJU BUDI PEKERTI YANG LUHUR. *JRRP*, 188.
- Habsari, Zakia. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Khaironi, Mulianah. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- Rahayu Dwi Utami, M. A. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Journal of Scientific Information and Education Creativity*, 299.
- Sari, P. A. (2020). HUBUNGAN LITERASI BACA TULIS DAN MINAT MEMBACA DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA.
- Sumaryanti, L. (2018). MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE MENDONGENG. 117-125.
- Witanto, J. (2018). MINAT BACA YANG SANGAT RENDAH.
- Wiyanti, E. (n.d.). PERAN MINAT MEMBACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA. 99.
- Zulfitri, H. I. (n.d.). PENERAPAN PEMBELAJARAN DONGENG DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Intruksional*, 56-57.